

Pengembangan (Guru Pendidikan Jasmani) Sebagai Suatu Profesi Keolahragaan Di Indonesia

Robandi Roni Mohamad Arifin

Abstrak

Tujuan dari makalah ini untuk mengetahui (1) Apakah profesionalisme dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan hidup yang layak, (2) Apakah Pengaruh jenjang pendidikan terhadap kemampuan menerapkan profesionalisme (3) Apakah kode etik profesi guru pendidikan jasmani dapat diterapkan (4) Apakah ada keterkaitan interaksi jenjang pendidikan dan kode etik?

Melalui pembahasan, hakikat profesionalisme, guru pendidikan jasmani sebagai suatu profesi keolahragaan, ruang lingkup tugas guru pendidikan jasmani, ilmu yang harus diemban, serta pengembangan.

Maka disimpulkan; (1) jika profesionalisme dan kode etik serta undang-undang guru dilaksanakan secara profesional, maka penghasilan guru pendidikan jasmani dapat memenuhi kebutuhan hidup yang layak. (2) Setandarisasi kualifikasi ijasah, merupakan syarat untuk menentukan standar tunjangan profesionalisme. (3) Kode etik profesi guru pendidikan jasmani di Indonesia bisa diterapkan jika semua unsur telah menyadari. (4) Standar kualifikasi pendidikan dan kode etik mempunyai keterkaitan dalam menunjang sikap profesionalisme.

Kata Kunci: pengembangan, guru pendidikan jasmani, dan profesi keolahragaan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satunya salah satu pengertian pendidikan jasmani, adalah pendidikan melalui aktifitas fisik untuk menghasilkan kemajuan yang menyeluruh, kualitas diri individu baik fisik, mental, dan emosional. Dimana pendidikan jasmani mempelajari hubungan antara gerakan tubuh manusia dengan pikiran dan jiwa, seperti pengaruh latihan fisik terhadap pertumbuhan dan perkembangan (Bucher, 1995 : 118). Guru pendidikan jasmani adalah pendidik yang merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran pendidikan jasmani, menilai hasil pembelajaran pendidikan jasmani, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Keberadaan guru pendidikan jasmani dalam kehidupan setiap olahragawan dalam mengenal dunia olahraga amatir dan profesional sangat diperlukan. Tanpa guru pendidikan jasmani, tidak akan muncul pelatih dan atlet yang berprestasi yang pintar untuk membawa harum bangsa dan negara ini. Semua orang pasti mengakui jasa seorang guru pendidikan jasmani, walaupun hanya di dalam hati. Tetapi mengapa, penghargaan terhadap guru pendidikan jasmani berbeda dengan penghargaan terhadap profesi lain. Hal ini mengakibatkan profesi guru pendidikan jasmani, yang kini menjadi profesi yang kurang diminati dan dihargai dibanding dengan profesi lainnya.

Masalah Professionalisme dalam pendidikan jasmani, bukan hanya sekedar problema guru dan para pembinanya. Tapi pada umum telah disadari, bahwa ini juga menjadi bagian dari problema bangsa. Dan tidak dapat dilepaskan dari proses masyarakat untuk membangun

bangsa dan negara. Meskipun demikian, tidak dapat dilepaskan tanggung jawab para guru pendidikan jasmani itu sendiri, dan para ahli dibidang pendidikan jasmani dan olahraga, hendaknya dalam membawa pendidikan jasmani, kearah peresektif pembangunan bangsa yang mengarah kejenjang internasional.

Guru pendidikan jasmani terus didengungkan oleh berbagai kalangan di masyarakat termasuk kalangan guru pendidikan jasmani itu sendiri, di samping tuntutan perbaikan taraf hidup. mereka berharap, untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan jasmani yang berimplikasi kepada kemajuan prestasi olahraga dan pembangunan moral bangsa Indonesia. Itu diperlukan seorang guru pendidikan jasmani yang profesional dalam mendidik siswanya. Profesionalisme guru pendidikan jasmani yang belum terbangun seyogianya setiap guru pendidikan jasmani perlu memperlihatkan sikap profesional sebagai seorang pendidik, bukan hanya sebagai pengajar. Dengan melalui karya nyata dan sikap keseharian yang diperlihatkan oleh seorang guru pendidikan jasmani, yang mampu mengangkat harkat dan martabatnya, serta pengakuan keprofesionalannya oleh masyarakat. (Depdikbud , 1973: 82)

Kenyataannya pemenuhan semua kebutuhan hidup, termasuk kebutuhan dalam upaya meningkatkan profesionalisme masih menjadi suatu impian karena pendapatan mereka, sebagai seorang guru pendidikan jasmani belum mampu memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Karena kebutuhan hidup guru pendidikan jasmani bukan hanya sandang, pangan dan papan, tetapi juga kebutuhan untuk menambah wawasan dan pengetahuan, agar dia mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya yang terus berkembang di era globalisasi ini.

B. Tujuan Penulisan Makalah

(1) Apakah profesionalisme guru pendidikan jasmani dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan kebugaran di Indonesia?, (2) Pengaruh jenjang atau kualifikasi pendidikan terhadap kemampuan menerapkan profesionalisme guru pendidikan jasmani?, (3) Apakah kode etik profesionalisme guru pendidikan jasmani dapat diterapkan di Indonesia?, dan (4) Sejauhmana interaksi jenjang pendidikan dan kode etik pendidikan jasmani berpengaruh terhadap guru pendidikan jasmani di Indonesia?

II. TINJAUAN TEORITIS

A. Hakikat Profesionalisme

Profesional berarti profesi yang memiliki pengertian sebagai sesuatu yang berdasarkan pelatihan dan pendidikan tertentu dengan tujuan memberikan layanan dan keahlian kepada orang dengan imbalan atau gaji. (Sunaryo, 2004 : 4). Sedangkan pendapat lain, profesi adalah kedudukan, atau jabatan yang memerlukan ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh sebagian lewat pendidikan atau perkuliahan, yang bersifat teoritis dan disertai praktik, diuji dengan sejenis bentuk ujian baik di universitas atau lembaga yang diberi hak untuk itu dan memberikan kepada orang yang memilikinya (*sertifikat, lisenca, brevet*) suatu kewenangan tertentu dalam hubungan dengan kliennya. (Adisasmita, 1983:1) Sedangkan ISORI mengemukakan, Profesionalisme dalam olahraga adalah segenap usaha seseorang Olahragawan yang dijalankan dengan syah, yang bertujuan untuk menjamin nafkah hidupnya, dengan harapan agar dapat dipergunakan oleh badan atau Instansi yang berwajib sebagaimana mestinya. (ISORI, 1983 : 96) Dalam usaha mencari arti dari pengertian ini Penulis tidak dapat menemukan sumber yang dapat memberikan keritera. tentang asal mula perkataan profesionalisme. Perlu dikemukakan juga bahwa, Federasi-federasi Internasional tidak memberikan atau menentukan rumusan atau batasan tentang profesionalisme ini.

Penulis mencoba menemukan batasan yang dikemukakan oleh. The Royal and Ancient Golf Club of St. Andrews. Dan uraian tersebut di disimpulkan bahwa Federasi-federasi olahraga International merasa tidak berwenang untuk menentukan rumusan atau batasan tentang profesionalisme dengan peraturan-peraturannya. Kamus Inggris - Indonesia Purwadarminta, mengatakan. "Professionalisme berasal dari kata *profession*. "Profession" adalah "pencaharian". "Professionalisme" artinya "hal-hal mengenai pencaharian" "Professional" adalah seorang yang memiliki pencaharian. "Webster's Elementary Dictionary hal. 485. "Profession" The people engaged in a special field at work (mereka yang melakukan suatu pekerjaan yang khusus). "Professional-engaging in Royal and Ancient Golf Club of St. Andrews dalam Rule "Professionalisme" Receiving payment and award for serving as a professional golfer; a teaching or playing- assistant to a professional golfer. an occupation, usually a sport for money rather than for fun". (melakukan suatu kegiatan, biasanya olahraga untuk uang, dan bukan untuk kesenangan). Avery Brundage dalam tulisannya untuk *Encyclopaedia American International Edition 1969*, "Professional those who receive remuneration for participating in a sport and there for whose vocations are in this sports". Sedangkan Abdul Kadir mengemukakan, Professional adalah mereka, yang menerima bayaran atau upah dari melakukan olahraga dan oleh karena itu mata pencahariannya dalam olahraga. (Abdul Kadir, 1973:1).

Jadi dengan kata lain profesionalisme adalah penerima bayaran atau ganjaran sebagai seorang olahragawan dari suatu cabang olahraga tertentu. Atau dari membantu dalam mengajar atau bermain dengan seorang pemain bayaran. Atau seseorang yang mempunyai mata pencaharian yang menjadi sumber hidup dan menjamin hidupnya dimasa sekarang dan dimasa mendatang. Dikatakan seorang profesional, yaitu bila mereka menerima upah atau gaji atas dasar keahliannya. Dalam dunia olahraga, maka salah satu cabang atau suatu kegiatan olahraga menjadi mata pencaharian orang itu. Jadi ia menerima upah atau gaji dari olahraga itu sendiri.

B. Guru Pendidikan Jasmani Sebagai Suatu Profesi Keolahragaan di Indonesia

Dalam undang-undang RI no. 20 tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional pasal 39 dikemukakan bahwa tenaga pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Departemen Pendidikan Nasional melalui Dasar Standarisasi Profesi Guru dan Konseling mencantumkan bahwa, Guru pendidikan jasmani merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran pendidikan jasmani. menilai hasil pembelajaran pendidikan jasmani, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi guru pendidikan jasmani. (Ditjen Dikti, 2004 : 1)

Profesi guru adalah profesi yang mulia, karena setiap orang menjadi pandai adalah karena guru, orang bisa jadi presiden juga karena guru, para pemimpin besar. para pengusaha besar juga tidak akan dapat melupakan jasa guru. Tapi adilkah? Jika pada saat prestasi belajar siswa rendah, kontan guru yang dipersalahkan! Ironisnya kegagalan pendidikan pada skala makro juga dibebankan kepada guru. Bijakkah? menyalahkan guru sebagai penyebab kegagalan pendidikan? Untuk memahami permasalahan pengajaran dan pendidikan diperlukan pemahaman yang mendalam baik dari segi kerangka makro maupun kerangka mikro dari pengajaran tersebut.

Keberadaan guru dalam kehidupan setiap orang dalam mengenal dunia sangat diperlukan termasuk guru pendidikan jasmani untuk mengenal dunia olahraga baik olahraga masyarakat, olahraga rekreasi maupun olahraga prestasi sangat diperlukan. Oleh karena itu, tanpa guru pendidikan jasmani yang profesional, tidak akan muncul olahragawan-olahragawan yang handal, yang bermoral tinggi baik dilihat dari segi sportifitas, jujur, bijaksana saling menghargai kemenangan dan menerima kekalahan, serta untuk membangun Bangsa dan Negara dimasa datang sesuai dengan tuntutan globalisasi. Dan semua orang pasti mengakui jasa seorang guru, walaupun hanya di dalam hati. Tetapi mengapa, penghargaan terhadap guru berbeda dengan penghargaan terhadap profesi lain.

Hal ini mengakibatkan profesi guru termasuk guru pendidikan jasmani yang dulu merupakan profesi yang paling bergengsi serta menjadi dambaan bagi-setiap orang. Kini menjadi profesi yang kurang diminati dan dihargai dibanding dengan profesi lainnya. Orang tua akan sangat bangga jika anaknya menjadi seorang dokter, insinyur, desainer, pengusaha, atau profesi lainnya dibanding menjadi seorang guru dalam hal ini guru pendidikan

jasmani. Namun Zoer,aini Djamal Irwan mengemukakan dalam peningkatan mutu pendidikan nasional, tuntutan profesionalisme guru terus didengungkan oleh berbagai kalangan di masyarakat. termasuk kalangan guru pendidikan jasmani itu sendiri, di samping tuntutan perbaikan taraf hidup yang layak. (Zoer,aini Djamal Irwan, 2005 : 8)

C. Ruang lingkup Tugas Guru Pendidikan Jasmani Sebagai Suatu Profesi Keolahragaan di Indonesia

Tugas utama guru pendidikan jasmani sebagai suatu profesi keolahragaan di Indonesia tidak lagi dalam hal mengajar dan melatih. Banyak profesi –profesi baru yg memerlukan kemampuan profesi guru pendidikan jasmani diantaranya : (1) Olahraga Profesional. -> Seperti *Intercollegiate athletic*, karir di bidang organisasi olahraga profesional adalah hal yang sangat populer di kalangan atlet. Sebagai contoh adalah manajer umum, direktur promosi, direktur hubungan masyarakat..., direktur prasarana, pengurus tiket, sekretaris perjalanan, informasi olahraga dan pelatih. (2) Agen Olahraga. -> Pekerjaan seorang agen olahraga semakin meningkat baik secara perorangan atau kelompok. Sebagai perorangan, seorang agen mewakili atlet profesional agen atlet (kontraknya dengan hak suara yang dimilikinya, mengadakan persepakatan dg pihak sponsor dan pertandingan. (3) Fasilitas dan Manajemen Perlombaan -> Manajer fasilitas mengatur kompleks olahraga. Melibatkan direktur fasilitas, manajer operasi, manajer box office (penjualan karcis), manajer personel, sutradara dan manajer konsesi. Perlu mengerti mengenai bangunan gedung dan desain area, juga operasi dari fasilitas yang memiliki banyak fungsi. manajemen pertandingan sebuah bagian dari manajemen fasilitas. (4) Program Rekreasi dan Olahraga Masyarakat -> Pertumbuhan pelayanan arena rekreasi umum dan pribadi telah dibuat untuk pasar spesialisasi rekreasi. Banyak program-program universitas ditawarkan seperti rekreasi dan waktu luang, manaj. taman dan pelayanan waktu luang. Orang perlu merencanakannya, membangun, dan mengoperasikan taman, luas dan kecil, umum dan pribadi. (5) Informasi Olahraga dan Jurnalistik Olahraga -> Direktur. informasi olahraga dan asisten, tingkat olahraga profesional, jurnalis media olahraga, iklan jurnalis olahraga, dan masih bisa bekerja dibidang publikasi. Jurnalis dan komunikasi sangat penting saat ini untuk bekerja dilahan olahraga, publikasi buku olahraga dan teks book pada pendidikan jasmani memerlukan orang yg berpengetahuan tentang pendidikan jasmani. Pekerjaan ini memerlukan pengetahuan tentang penjas dan kemampuan menulis serta editing. (Charles A Bucher, 1979 : 313). (6) Pemasaran dan Penjualan Olahraga -> Pemasaran olahraga penelitian pasar, manajer pemasaran, promotor, pemasaran even spesial, dan bekerja pada sponsor tertentu, dana usaha, penjualan dan humas. Orang-orang yang dibutuhkan adalah mereka yg familier dengan perlengkapan dan perubahan permintaan. (*Barang olahraga adalah industri yang lain*) Untuk menjadi sukses pengetahuan tentang olahraga sangat dibutuhkan, dipadukan dengan kecerdasan dan pelatihan bisnis. (7) Manajemen Club Olahraga dan Industri Fitness Jasmani -> Pekerjaannya mencakup manajer klub olahraga, pelatih pribadi, instruktur fitness, pelatih pelemasan, latihan psikologi, direktur atau manajer fasilitas, direktur dan konsultan program. Latihan dalam manajemen olahraga bisa menjadi suatu asset berguna dalam bisnis olahraga dan kesehatan -> seseorang dengan pelatihan administrasi. bisnis olahraga dan kesehatan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terpenuhi,

kesempatan untuk sukses dalam bidang tersebut bisa meningkat tajam. (8) Kinesiolog berhubungan dengan Karir -> Pelajaran kinesiologi berkembang di universitas, hal ini secara bertahap diturunkan dari pendidikan jasmani dan olahraga. Malahan, pelajar kinesiologi secara umum menyukai karir dalam hal obat-obatan dan pelayanan kesehatan. Contohnya -> beberapa karir berhubungan dengan program rehabilitasi penyakit jantung dan jasmani, terapi jasmani, obat-obatan olahraga, dan program penelitian dirumah sakit, pusat medis, dan universitas. (9) Obat-obatan Olahraga dan Pelatihan Atletik -> Pelatih memberikan langkah pertengahan antara pelatih dengan dokter spesialis dalam bidang obat-obatan olahraga. Seorang pelatih yang melatih dengan baik dan beretika. Secara etika, pelatih tidak bisa memberikan obat atau suntikan (*harus oleh dokter*). (10) Olahraga dan Kewirausahaan -> Bisnis olahraga *sport enterprenersip* punya potensi yang tepat pada bidang olahraga. Salah satu produk sepatu Nike adalah hasil dari pelatihan yang menginginkan kualitas tinggi, ringan dan sepatu olahraga murah. Interval bisnis yang possible, atas produk olahraga dalam 3 kategori antara lain : (a) layanan partisipan, (b) layanan spectator, dan (c) layanan service (*klasifikasi P.Chelladural*). Layanan partisipan pada 3 subkategori : (a) kesenangan konsumen dan pelayanan kesehatan, (b) human skill dan keunggulan (termasuk pengajaran), dan (c) makanan manusia dan pencegahan. (11) Karir Olahraga di Masa Depan -> Memasuki milenium baru, menyisihkan tradisi olahraga lama. Dewasa ini, banyak sekolah yg menambahkan mata pelajaran utama dalam olahraga, fitness, senam. Para murid dianjurkan menambah pelajaran olah raga ini. Ini merupakan perkembangan yang nyata dijamin sekarang, semua ini karena olahraga memiliki masa depan yang cerah. (Harsuki, 1987 : 2)

D. Ilmu Yang Harus Diemban

Bidang ilmu yang harus dimiliki atau dikuasai oleh guru pendidikan jasmani sebagai bekal dalam mewujudkan suatu pengakuan profesionalisme keolahragaan di Indonesia menurut Harsuki, antara lain : (1) Pertama -> menyangkut pendidikan akademisi (*perguruan tinggi mempelajari tentang tubuh manusia*). (2) Kedua -> *fondasi sains*, yang dikonsentrasikan mengenai ilmu biologi khususnya anatomi dan fisiologi. (3) Ketiga -> pendidikan profesional, yang sangat erat orientasinya terhadap pendidikan. (4) Keempat -> pendidikan jasmani, sebagai program utama. -> bagian ini merupakan hasil kombinasi antara pendidikan kesehatan dan pendidikan fisik (Harsuki, 1987 : 34).

Adapun kemampuan yang harus dimiliki untuk menunjang terhadap pelaksanaan lancarnya profesi guru pendidikan jasmani agar diterima masyarakat menurut Sunaryo Kartadiata antara lain; (1) Latar Belakang Pendidikan -> Untuk mempunyai kemampuan intelektual, guru pendidikan jasmani yang sukses latar belakang pendidikan yang solid lebih dari sekedar mempunyai persiapan yang bagus dalam praktek umumnya. Latar belakang pendidikan guru dan intelegnya berhubungan erat dengan kualitas selanjutnya. (2) Kesehatan dan Keterampilan Fisik -> Guru pendidikan jasmani yang sukses harus sehat untuk mampu mengajar yang baik. Pada bidang pendidikan fisik (*keterampilan fisik*). Dalam pendidikan fisik, seorang guru pendidikan jasmani harus mempunyai kombinasi yang baik dalam koordinasi, kefleksibelan, kekuatan, dan kecepatan. (3) Seorang guru pendidikan Jasmani -> harus terampil dalam menunjukkan aktivitas yang diajarkan; (a) guru harus

mendemonstrasikan keterampilannya pd berbagai kasus, dan (b) guru mempunyai pemahaman yg lebih bagus tentang unsur-unsur keterampilan dan masalah yang mungkin ditemukan oleh mahasiswa dalam mempelajari keterampilan. (Kartadinata, 2004 : 12).

E. Pengembangan

1) Lembaga yang Membina

Metode adalah cara menyampaikan pengajaran untuk Predikat guru pendidikan jasmani didasarkan atas sertifikasi yang dimiliki seseorang. Sertifikasi diberikan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dalam program yang disiapkan secara khusus untuk itu. Program studi guru pendidikan jasmani yang ada di LPTK antara lain di Bandung (FPOK-UPI) adalah program yang telah terakreditasi dan berwenang menyiapkan tenaga guru profesional. Kelayakan sebuah lembaga penyelenggara pendidikan guru pendidikan jasmani didasarkan pada hasil akreditasi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional bersama-sama dengan LNKOR dan ISORI. Keterlibatan LANKOR dan ISORI dalam melakukan akreditasi dipandang penting karena LANKOR dan ISORI adalah Institusi yang menetapkan kompetensi profesional yang harus dicapai melalui program pendidikan guru pendidikan jasmani di LPTK. Dengan sertifikasi dan akreditasi ini pekerjaan guru pendidikan jasmani akan menjadi profesional karena hanya dilakukan oleh guru pendidikan jasmani profesional yang bersertifikat..

Untuk itu perlu dirumuskan standar atau kriteria LPTK yang memenuhi persyaratan untuk menyelenggarakan pendidikan guru pendidikan jasmani. Standar itu mencakup: (1) Kualifikasi jurusan atau program studi guru pendidikan jasmani yang dinyatakan sebagai hasil akreditasi nasional, (2) Ketenagaan, (3) Program, (4) Fasilitas.

2) Kurikulum Utama

Pengembangan kurikulum merupakan kewenangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan penyelenggara pendidikan guru pendidikan jasmani memberikan pertimbangan-pertimbangan di dalamnya. Catatan khusus bagi pendidikan profesi guru pendidikan jasmani, kurikulum diharapkan berorientasi pada praktikum yang berapresiasi, perbandingan antara teori dengan praktek 25 : 75.

Seorang profesional untuk dapat menunjang terhadap profesi dalam hal ini guru pendidikan jasmani antara lain harus memiliki enam kriteria seperti yang dikemukakan Abraham Flexer, antara lain : (1) Aktivitas intelektual (*sebuah cabang keilmuan*), (2) Penggunaan 'praktisi, (3) Riset yang menghasilkan gagasan dan ilmu baru, (4) Organisasi diri, (5) Kapasitas komunikasi (*eksternal dan internal*), (6) Altruisme (*dedikasi untuk membantu orang lain*).

3) Kurikulum Tambahan

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengusulkan beberapa hal yang perlu dikaji secara cermat, sebagai melengkapi pengetahuan sebagai tuntutan professional yaitu: (1) Pendidikan profesi guru pendidikan jasmani setara pendidikan Magister, dan diberi gelar magister profesi; misalnya Magister Pendidikan jasmani dibedakan dari Magister Pendidikan lain. Untuk guru pendidikan jasmani, dengan jumlah SKS setara dengan S2. (2) Profesi guru pendidikan jasmani hanya diikuti oleh Sarjana (S1) Pendidikan jasmani melalui seleksi. (3) Ujian akhir pendidikan profesi harus melibatkan unsur asosiasi profesi seperti, (LANKOR dan ISORI) di samping dosen

perguruan tinggi penyelenggara. (4) Pemberian gelar magister profesi menjadi kewenangan perguruan tinggi.

Sedangkan penganugerahan sebutan (*baca: bukan gelar*) profesi guru pendidikan jasmani diberikan oleh LANKOR dan ISORI. Dengan cara seperti ini mutu kualifikasi pendidikan jasmani akan terjamin karena dikendalikan oleh organisasi profesi seperti (LANKOR dan ISORI). Hanya merekalah yang pemegang sertifikat sebutan profesional sebagai guru pendidikan jasmani yang dapat menyatakan diri sebagai Guru Pendidikan Jasmani. (Kartadinata, 2004 :18).

4) Organisasi Profesi dan Etika

Seperti yang dikemukakan Bucher; profesi pendidikan jasmani dan olahraga adalah profesi yang sedang berkembang. Lebih jauh ia mengatakan bahwa organisasi profesi adalah merupakan denyut nadi dari suatu profesi. Perubahan yang besar dari suatu profesi dimulai dalam pertemuan organisasi pada semua tingkat. Kalau kita menengok pada profesi yang telah maju ditengah air, kita dapati organisasi profesi dokter (*IDI*), advokat (*PERADIN*), guru (*PGRI*), wartawan (*PWI*). Organisasi tersebut mempunyai keterikatan atau kode etik bagi para anggotanya. Maka wajar kalau kita sering dengar bahwa dokter anu dicabut izin prakteknya olen IDI, atau wartawan anu dijatuhi sanksi karena melanggar kode etik wartawan. Bucher lebih jauh mengatakan bahwa banyak faedah yang dipetik dengan menjadi anggota profesi pendidikan jasmani dan olahraga di Amerika Serikat, yaitu antara lain dapat menikmati publikasi atau bulletin, majalah dan sejenisnya. Bisa menghadiri pertemuan, workshops, seminar, kongres, dan lain-lainnya untuk dapat lebih professional dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya. Merupakan suatu tantangan bagi ISORI kalau mau menjadi organisasi profesi. (Bucher, 1979 : 118).

Profesi yang sudah berkembang memiliki kode etik. Apa sebenarnya etik itu ? apakah sama dengan moral? etik adalah merupakan salah satu bidang dari filsafat. Bidang etik pada pokoknya hendak menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti : bagaimana hendaknya perbuatan seseorang? Apa yang baik dan apapula yang buruk? Jadi etik menyangkut soal ukuran, kaidah non-norma perbuatan manusia. Etik sebenarnya sama dengan moral dan moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etik dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai atau kode. Donald fuoss memberikan definisi ethics sebagai prinsip dasar dari perbuatan yang benar. Sedangkan laku atau perbuatan dengan nama profesi tersebut diarahkan. Jadi semua profesi yang sudah diakui, mempunyai norma-norma dari tingkah laku moral yang khusus, dan praktek etis dari para anggotanya.

Sebagai contoh, dibawah ini diberikan daftar organisasi keilmuan olahraga internasional yang mendukung dan membantu terselenggaranya *Seoul Olympic Scientific Congress* (SOSC) yang diadakan dari tanggal 9 - 15 september 1988 yang lalu di Seoul, Korea Selatan, yaitu: IOC (*International Olympic Committee*), ICSSPE (*International Council of Sport Science and Physical Education*), ICHPER (*International Council for Health Physical Education and Recreation*), FIEP (*Federation Internationale Education Physique*), FIMS (*Federation Internationale De Medicine Sportive*), AIESEP (*Association Internationale des Ecoles Superiures de Education Physique*), AIPS (*Association Internationale de ia Presse Sportive*), I-HSPA (*International Association for the History of Physical Education and Sport*), IASI (*International Association for the History of Sport Information*), ICASH (*International Committee for History of Sport and Physical*

Education), ICSS (*International Committee for Sociology of Sport*), IFAPA (*International Federation on Adapted Physical Activities*), ISAK (*International Society for the Advancement of Kinanthropometry*), ISBS (*International Society of Biomechanics in Sport*), ISCPES (*International Society on Comperative Physical Education and Sport*), ISSP (*International Society of Sport Psychology*), PSSS (*Philososophic Society for the Study of Sport*), WLRA (*World Leisure and Recreation Association*).

III. KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Jika profesionalisme dan kode etik serta undang-undang guru sudah terbentuk dan dilaksanakan secara professional, maka penghasilan guru pendidikan jasmani dapat memenuhi kebutuhan hidup yang layak.
2. Standarisasi kualifikasi ijasah, merupakan syarat untuk menentukan standar tunjangan dan insentif profesionalisme guru pendidikan jasmani.
3. Kode etik profesionalisme guru pendidikan jasmani di Indonesia bisa diterapkan jika semua unsur yang terkait dengan guru pendidikan jasmani sudah menyadari pentingnya kode etik.
4. Standar kualifikasi pendidikan dan kode etik profesi guru pendidikan jasmani mempunyai keterkaitan dalam menunjang sikap profesionalisme guru pendidikan jasmani di Indonesia.

B. Penutup

Tenaga pendidik seperti guru pendidikan jasmani merupakan profesi, bukan mata pencaharian. Guru pendidikan jasmani mempunyai peran strategis dalam menciptakan sumberdaya manusia. Agar guru pendidikan jasmani dapat berfungsi secara efisien dan efektif dalam paradigma baru pendidikan, untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia antara lain: (1) Setiap guru pendidikan jasmani wajib membangun dan mengembangkan profesionalismenya, (2) Kesejahteraan guru pendidikan jasmani perlu ditingkatkan (3) Sertifikasi dan lisensi guru pendidikan jasmani kembali diperhatikan. (4) Modal dasar pembangunan nasional, sumberdaya manusia, merupakan humankapital. Guru pendidikan jasmani dalam hal ini menjadi lebih penting dan strategi dalam peningkatan mutu sumberdaya manusia. (5) Sudah waktunya dilakukan pendekatan sikap budaya yaitu menjunjung tinggi kemanusiaan, keberagaman,

daya saing, kerjasama dengan pembangunan berbasis sumberdaya manusia. Semua pihak agar memegang etika dan moral dalam mengabdikan pada Negara dan Bangsa. (6) Pimpinan wajib memotivasi dan merangsang kreatifitas guru pendidikan jasmani. (7) Sertifikasi dan lisensi seyogianya tidak hanya untuk guru pendidikan jasmani. (8) Peran perguruan tinggi perlu semakin mempercepat akselerasi dan mentransfer pengetahuan, yang meminimalis krisis moral dan mengoptimalkan penggunaan multimedia. (9) Sudah waktunya para guru pendidikan jasmani merespon isu "digital divide".

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Yusuf. Strategi Intruksional Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Jakarta : PPs IKIP Jakarta, 1997
- Etika Profesionalisme dan Kode Etik Jakarta : PPs IKIP Jakarta, 1983
- Askar D, Abdul Kadir. Amatirisme dan Propessionalisme Jakarta: KON, 1973
- Ateng, Abdulkodir. Azas dan Landasan Pendidikan Jasmani. Yakarta : P2ITK Ditjendikti, 1992
- Bucher, Charles A. Foundation of Physical Education and Sport. St. Lous: Mosaby-Year Book Inc, 1995
- Administration of Physical Educationnand Athletics Program St. Louis: Theb C.V. Mosby Company, 1979
- Departemen Pendidikan nasional,. Dasar Standarisasi Profesi Guru dan Konseling Jakata: Ditjen Dikti, 2004
- Direktorat Jenderal Olahraga dan Pemuda P dan K Dokumen Tentang Propessionalisme Olahraga Indonesia Jakarta: Dep. P dan K, 1973
- Djamel Irwan, Zoeraini. Sertifikasi dan Lisensi Dosen Profesional Bandung: IKA FIP Se-Indonesia, 2005
- Harsuki, Profesi Olahraga di Indonesia Surabaya: ISORI, 1987
- Ikatan Sarjana Olahraga Indonesia, Dokumen tentang Professionalisme Olahraga Indonesia Jakarta: Dep P dan K, 1983
- Kartadinata, Sunaryo. Standar Profesi Bimbingan dan Konseling Bandung: Semiloka UPI, 2004
- Sutarman, Professionalisme dalam Olahaga Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1973